

Judul : 11 Fakta Era Google
Bergesernya Pemahaman Agama
Dari Kebenaran Mutlak Menuju Kekayaan Kultural Milik Bersama
Penulis : Denny J.A.
Penerbit : Cerah Budaya Indonesia, Jakarta
Tahun : 2021
Jumlah Hal. : 144 (secara keseluruhan)

SELAMAT DATANG SASTRA DIGITAL

Dunia digital memang menciptakan berbagai disrupsi dalam kehidupan umat manusia. Agama yang kerap dijaga ketat oleh agama melalui dogma tak terhindari dari disrupsi. Inilah hal dinarasikan oleh Denny JA (selanjutnya DJA) dalam buku yang ditulis dengan cara yang tidak biasa. Tidak biasa? Yup. Mungkin, kita bisa menyebutnya dengan sastra digital, sebab buku ini seakan ditujukan bagi pembaca yang akrab dengan kultur digital.

Setidaknya ada empat alasan. Pertama, buku ini ditulis dengan judul yang sangat panjang terdiri dari 15 kata, termasuk dua sub judul yang mengapit judul utama. Jika kita lihat lebih dalam, judul pada sub bab juga sangat panjang dan beberapa berbentuk pertanyaan. Kita lihat salah satunya: **MENGAPA DI TOP 10 NEGARA YANG WARGA NEGARANYA PALING BAHAGIA, MAYORITAS MENGANGGAP AGAMA TAK LAGI PENTING?** Dalam buku yang biasa dan dalam pelatihan penulisan diajarkan bahwa judul yang baik itu terdiri dari 3-4 kata saja. Judul yang panjang membuat orang tidak ingin melihat isinya, mungkin karena merasa sudah tahu. Namun agaknya inilah yang mau dicapai oleh buku ini: *to the point*. Dengan membaca judul diharapkan kita sudah sedikit tahu isinya, soal argumentasi dan kedalaman urusan belakangan.

Kedua, buku ini ditulis dengan huruf cukup besar (mungkin, sebab saya memakai e-book) dan paragraf yang cukup lebar. Secara kasar satu halaman buku yang penuh dengan tulisan hanya berisi 178 kata (rata-rata buku per halaman 300-an kata). Apalagi buku ini banyak memuat halaman kosong dan mencetak kembali halaman depan pada setiap Bab. Membacanya tidak melelahkan, tidak seperti buku-buku non-fiksi umumnya yang rapat dan puasaanjaang (seperti bahan telaah buku ini 😊).

Ketiga, sebagaimana buku pada umumnya yang selama ini membedakan antara Pengantar dan Pendahuluan, tidak demikian dengan buku ini. Di dalamnya kita tidak akan menemukan Pendahuluan. Pengantar justru menjadi semacam Pendahuluan yang langsung menyampaikan apa isi buku ini secara ringkas. Dengan membaca pengantar kita diharapkan “sudah tahu” isi buku ini. Tidak mendalam? Bisa saja. Namun dalam kultur digital, kemendalaman bukanlah sebuah hal yang sangat penting. Yang penting kita tidak ketinggalan informasi. Dalam kultur digital dikenal istilah FOMO = *Fear of Missing Out*.

Keempat, pada era digital data menjadi hal yang penting. Di dalam data sudah pasti terdapat informasi. Informasi mengalir deras tanpa pernah kehabisan ruang penyimpanan data. Bahkan penyimpanan data telah menjadi komoditas yang terus berkembang pesat.¹ Hal terpenting di tengah data yang melimpah adalah kemampuan memahami dan mengelola data.² DJA berupaya meramu dan mencocokkan data-data yang ada dengan apik dan menarik. Inilah yang disebut oleh

¹ Klaus Schwab, *Revolusi Industri Keempat*, Jakarta: Kompas-Gramedia, 2019, h. 171.

² *Ibid.*, h. 180.

Rhenald Kasali sebagai orkestrasi,³ memadu-cocokkan data hingga menghasilkan bangunan argumentasi yang mudah merasuk dalam pemikiran dan sepertinya sulit terbantahkan. Rujukan data yang ditampilkan setiap bab dan rujukan Referensi pada bagian akhir (sebanyak 10 halaman!) serta dapat diakses secara digital membuat pembaca merasa yakin akan kebenaran kesimpulan dari buku ini.

Tak pelak lagi, membaca buku ini seakan mengajari kita bagaimana hidup dalam kultur digital.

DISRUPSI AGAMA

DJA memprediksi agama akan menjadi kekayaan kultural milik bersama. Benarkah prediksi itu? Untuk saat ini, dalam konteks Indonesia, prediksi ini rasanya masih jauh. Sampai buku ini ditulis klaim kebenaran mutlak masih tetap menguasai cara berpikir orang beragama, yang membuat penghargaan atas agama lain (atau bahkan aliran lain) belum sepenuhnya terwujud. Memang, boleh dikatakan, saat ini tengah terjadi kebangkitan agama. Namun, kebangkitan agama justru menampilkan agama lebih pada sosok politik-identitas yang agresif dengan konsumerisme simbol yang naif daripada kebangkitan spiritualitas yang sehat.⁴

Sejarah mencatat klaim kebenaran mutlak menjadi pembawa bencana dalam sejarah agama-agama.⁵ DJA menyadari hal itu. Ia juga menunjukkan catatan kelam konflik antar agama dan antar denominasi, antara lain (94):

- Perang salib antara Islam dan Kristen berlangsung lebih dari 200 tahun dari tahun 1095-1303. Lebih dari 500 ribu manusia mati termasuk anak-anak.
- Perang antara Katolik versus Protestan di Eropa selama 30 tahun (1618-1648) dengan korban jiwa berjatuhan sebanyak 800 ribu manusia.
- Perang antara Sunni versus Syiah, di Lebanon, 1975-1990. Perang sipil yang berlangsung 15 tahun ini menelan korban manusia termasuk anak-anak sejumlah 150 ribu orang.

Apakah dengan melihat kenyataan itu DJA sedang bermimpi? Bisa jadi. Tetapi setidaknya ia berani membagikan mimpinya. Bahkan, melalui data dan informasi yang dipaparkannya kita diajak bermimpi bersamanya. Ia mengajak kita bermimpi membangun kehidupan bersama sebagai umat manusia yang saling menghargai, sekalipun memeluk agama yang berbeda-beda.

Sejarah mencatat agama tak akan pudar dari kebutuhan manusia. Bahkan DJA mencatat kini terdapat 4.300 agama di dunia (viii). Namun, agama macam apa yang membawa kebaikan bagi kehidupan? Bagi DJA agama semacam itu adalah agama cinta, seperti yang dikatakan Jalaludin Rumi, “Agamaku adalah cinta. Setiap hati itu rumah suciku” (10). Jalaludin Rumi adalah seorang spiritualis (sufi) Islam yang terkemuka. Beberapa kali DJA mengutip pemikirannya (10, 19, 107). Di sini DJA mengajak agama untuk mawas diri agar tetap relevan dan signifikan.

Mimpi DJA memiliki dasar, bahkan baginya dasar itu kuat. Secara ringkas DJA mau mengatakan bahwa manusia kini hidup di era digital (dengan Google sebagai pemimpinya) yang membawa perubahan dalam kehidupan. Bolehlah dikatakan, Google telah menguasai kehidupan. Bahkan, ada yang mengatakan hidup kita didikte oleh Google. Salah satu karakter yang muncul di era

³ *MO: Sebuah Dunia Baru Yang Membuat Banyak Orang Gagal Paham*, Bandung: Mizan, 2019, h. 3.

⁴ Bartolomeus Samho, dkk., *Agama dan Kesadaran Kontemporer*, Yogyakarta: Kanisius, 2019, h. 29.

⁵ Lihat Charles Kimball dalam bukunya *Kala Agama Jadi Bencana* (Mizan, 2013) yang menyebutkan ada 5 ciri yang membuat agama menjadi garang dan menakutkan hingga membahayakan kehidupan. Yaitu: [a] ketika klaim kebenaran mutlak agamanya ditegaskan, [b] kepatuhan buta kepada para pemimpinnya, [c] mendambakan zaman ideal di masa lalu, [d] menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan, dan [d] mulai menyerukan perang suci.

digital ini antara lain adalah informasi yang cepat tersebar secara luas dan tak terbatas, termasuk hal-hal yang sensitif termasuk agama dengan perannya di ruang publik.

Berdasarkan tebaran informasi digital, DJA menyatakan ada sebelas fakta (lebih tepatnya informasi) terkait dengan agama yang didapat dan turut dibentuk oleh Google (iv-viii):

1. Di negara yang indeks kebahagiaannya tinggi (*World Happiness Index*), umumnya level beragama masyarakatnya rendah.
2. Di negara yang tingkat beragamanya tinggi (*Religiosity Index*), pemerintahannya cenderung korup.
3. Di negara yang pembangunan manusianya tinggi (*Human Development Index*), tingkat beragama masyarakatnya cenderung rendah.
4. Pada masyarakat yang tingkat beragamanya tinggi, memiliki kecerdasan rata-rata (*Cognitive Test Measurement*) lebih rendah dibandingkan masyarakat yang tingkat beragamanya lebih rendah.
5. Dua agama paling besar: Islam dan Kristen, meyakini dua fakta yang bertolak belakang. Mustahil dua fakta ini benar. Salah satunya pasti salah.
6. Arkeolog, antropolog, dan ilmuwan menemukan banyak fakta. Menurut temuan mereka, beberapa nabi itu bukan tokoh sejarah: Musa, Nuh, Adam.
7. Kebijakan publik top 10 negara paling sejahtera, paling bahagia, paling membangun manusia, tak lagi merujuk kitab suci.
8. Kini hidup 4.300 agama yang berbeda. Peradaban menyaksikan pertarungan para fanatik mengklaim berbagai kebenaran mutlak yang saling tak identik.
9. Setelah pendiri agama tiada, (penerima wahyu seperti yang diyakini penganutnya) wafat, yang tersisa hanya perbedaan tafsir para ahli.
10. Perayaan hari besar agama, seperti Natal, juga mulai dirayakan penganut agama lain.
11. Hak asasi manusia menghargai kebebasan beragama ataupun tak beragama.

AGAMA KURANG BERDAMPAK

11 fakta tersebut menjadi cermin bagi agama untuk menilai ulang keberadaannya. Dengan paduan sejumlah informasi, DJA memaparkan bahwa agama ternyata kurang memberikan dampak bagi kehidupan yang membawa kesejahteraan di ruang publik. Kurangnya peran agama dalam kehidupan diajukan DJA dalam model pertanyaan yang terkesan provokatif.

1. Mengapa di Top 10 Negara yang Warga Negaranya Paling Bahagia, Mayoritas Menganggap Agama Tak Lagi Penting?

Bagian ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh PBB melalui *Sustainable Development Solution Network* (SDSN) dan survey Gallup Poll atas pertanyaan “seberapa penting agama dalam hidupmu?” Hasil gabungan keduanya membawa kita pada kesimpulan tentang ranking top 10 (dari 153) negara yang warganya paling bahagia dan seberapa penting agama dalam hidup sehari-hari (dalam kurung) adalah (6):

1. Finlandia (28 persen)
2. Denmark (19 persen)
3. Switzerland (41 persen)
4. Iceland (tak ada data)
5. Norway (22 persen)
6. Netherlands (33 persen)
7. Sweden (15 persen)
8. New Zealand (33 persen)
9. Austria (55 persen)

10. Luxemburg (39 persen)

Menariknya, negara-negara yang menganggap penting peran agama, justru posisinya berada di urutan tengah dan bawah, seperti (7):

1. India (Hindu, 90 persen, 144)
2. Philipines (Katolik, 96 persen, 52)
3. Arab Saudi (Islam, 93 persen, 27)
4. Thailand (Budha, 97 persen, 54)
5. Indonesia (Islam, 99 persen, 84)

DJA menjelaskan bahwa penentu kebahagiaan terdiri dari tiga variabel (8). Tiga variabel itu adalah: *social trust*, *freedom to make life choice*, dan *social support*. Agaknya agama gagal memberikan sumbangsih pada tiga variabel tersebut.

2. Mengapa di Top 10 Negara yang Pemerintahannya Paling Bersih Korupsi, Mayoritas Menganggap Agama Tak Lagi Penting?

Kembali DJA menggabungkan dua survey yang berbeda, yaitu survey negara yang paling bersih dari korupsi diukur dengan CPI (*Corruption Perception Index*) tahun 2019 (terbit tahun 2020) dan dikorelasikan kembali dengan survey Gallup Poll. Hasilnya ranking top 10 (dari 179) negara yang paling bersih dari korupsi dan seberapa penting agama dalam hidup sehari-hari (dalam kurung) adalah (15):

1. New Zealand (33 persen)
2. Denmark (19 persen)
3. Finland (28 persen)
4. Singapore (70 persen)
5. Switzerland (41 persen)
6. Sweden (15 persen)
7. Norway (22 persen)
8. Netherland (33 persen)
9. Luxembourg (39 persen)
10. Germany (40 persen)

Sedangkan negara yang warganya menganggap agama penting, data ranking kebersihan pemerintahan dari korupsi adalah sebagai berikut:

1. India (Hindu, 90 persen, 80)
2. Philipines (Katolik, 96 persen, 113)
3. Arab Saudi (Islam, 93 persen, 51)
4. Thailand (Budha, 96 persen, 101)
5. Indonesia (Islam, 97 persen, 85)

Kesimpulannya (18): Pertama, moral publik di pemerintahan tidak ditentukan oleh banyak atau sedikitnya mereka yang meyakini agama. Korupsi lebih ditentukan oleh manajemen modern. Kedua, agama bukanlah satu-satunya sumber moralitas publik.

3. Mengapa di Top 10 Negara yang Warga Negaranya Paling Sejahtera, Mayoritas Menganggap Agama Tak Lagi Penting?

Untuk mendukung argumentasi ini, DJA merilis data *United Nation Development Program* di tahun 2020 tentang kesejahteraan negara yang tak hanya meliputi dimensi ekonomi (*Gross National Income*), tapi juga termasuk juga kualitas hidup yang diukur dengan pendidikan (*Education Index*) dan Kesehatan (*Life Expectancy*) digabungkan dengan hasil survey Gallup

Poll. Hasilnya Top 10 negara yang paling sejahtera dan seberapa penting agama dalam hidup sehari-hari (dalam kurung) adalah (24):

1. Norway (22 persen)
2. Ireland (54 persen)
3. Switzerland (41 persen)
4. Hongkong (24 persen)
5. Iceland (Tak ada data)
6. Germany (40 persen)
7. Sweden (15 persen)
8. Australia (32 persen)
9. Netherland (33 persen)
10. Denmark (19 persen)

Sedangkan warga negara yang menganggap agama penting, data ranking kesejahteraan negaranya sebagai berikut:

1. India (Hindu, 90 persen, 131)
2. Arab Saudi (Islam, 91 persen, 40)
3. Philipines (Katolik, 96 persen, 108)
4. Thailand (Budha, 97 persen, 79)
5. Indonesia (Islam, 99 persen, 107)

Di sini DJA mengajak kita merefleksikan tiga hal:

Pertama, telah lahir moralitas baru yang lahir justru sebagai reaksi atas praktik buruk penganut agama dalam sejarah (27).

Kedua, mulai lahir kearifan baru dalam memaklumi agama berupa penerimaan agama-agama sebagai kekayaan kultural milik bersama (28).

Ketiga, lahirnya teknologi dan ilmu pengetahuan yang tidak lagi dituntun (atau dikontrol) oleh doktrin agama (29).

DJA menyadarkan kita, agama tak lagi menjadi satu-satunya panduan bagi manusia untuk meraih kebahagiaan dalam kehidupannya.

ILMU PENGETAHUAN MEMBANTAH AGAMA

Bombardir agama tak hanya soal perannya di ruang publik, tetapi juga dari ilmu pengetahuan. Memang telah lama terjadi ketegangan antara Ilmu Pengetahuan dengan keyakinan iman. Namun kini, melalui Google, informasi tentang temuan-temuan ilmu pengetahuan dengan mudah dapat dibaca dan ditonton semua orang. Temuan ilmu pengetahuan pada umumnya disampaikan dengan meyakinkan dan didukung oleh bukti-bukti yang secara logis sulit terbantahkan. Agamawan tak lagi dapat membendungnya. Alih-alih berargumentasi membantah temuan ilmuwan, DJA mengundang kita untuk menjadi manusia spiritual, yang beriman bukan sekadar berdasarkan “kebenaran faktual” melainkan berupaya menemukan makna dari narasi kisah Kitab Suci. DJA menyatakan, “Spiritualitas berurusan dengan makna tertinggi kehidupan. Ilmu pengetahuan berurusan dengan pembuktian ranting-ranting kehidupan. Spiritualitas tak memerlukan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tak memerlukan spiritualitas. Tapi manusia yang utuh memerlukan keduanya” (38).

DJA kemudian memaparkan temuan-temuan yang diharapkan dapat “mengguncangkan” (dalam arti menyadarkan) agama (lengkap dengan referensi digitalnya). Betapa tidak? Rocky Gerung saja sempat menghebohkan publik dunia maya dengan pernyataannya tentang Kitab Suci yang berisi fiksi, apalagi temuan arkeologis ini (walaupun menurut saya, umumnya orang kristen “biasa-

biasa” saja sih membaca data ini karena banyak yang lebih heboh). Temuan-temuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nabi Musa bukan tokoh sejarah (33-38)

Penemuan arkelogis menunjukkan Musa tidak pernah ada dalam sejarah. Sudah pasti begitu pula dengan kisah eksodus yang dituturkan dalam Kitab Suci secara dramatis. Juga tidak ditemukan jejak perjalanan manusia dalam jumlah besar untuk narasi eksodus itu. Kisah Musa sendiri dapat ditemukan padanannya dalam komunitas yang lebih tua, seperti kisah Raja Akkadian dari peradaban Sumariah bernama Sargon.

2. Tidak ada banjir besar nabi Nuh (41-45)

Mengapa? Pertama, mustahil pernah terjadi banjir di dunia ini yang bisa menenggelamkan seluruh bumi. Kedua, mustahil pula mengumpulkan hewan sepasang-sepasang yang ada di seluruh dunia. Saat itu, sekitar 5 ribu tahun lalu, ada sekitar 30 juta spesies yang hidup. Ketiga, mustahil menciptakan perahu yang bisa menampung jumlah hewan sebanyak itu. Keempat, aneka riset terkait dengan klaim penemuan jejak Nabi terbukti secara ilmiah jauh dari kebenaran. Seperti juga nabi Musa, kisah Nabi Nuh punya padanannya yang jauh lebih tua dalam *Epic of Gilgamesh*.

3. Wajah Yesus Menurut Science (47-54)

Wajah Yesus mengalami perubahan dalam penggambaran. Gambar Yesus tertua diperkirakan berasal dari abad 1 dan 2 berupa grafiti di dinding gua yang tampak seperti seseorang dengan wajah domba. Diduga gambar yang disebut sebagai Alexamenos Grafitto ini dipakai untuk melecehkan Yesus. Lalu gambaran Yesus mengalami perubahan menjadi gembala, figur raja, raja Kerajaan Sorga dan sebagainya.

4. Kisah Kurban nabi Ibrahim (55-61)

Agama Islam dan Kristen menampilkan kisah yang berbeda tentang siapa yang dikurbankan oleh nabi Ibrahim: Ishak atau Ismail? Kebenaran mestinya hanya satu, jadi siapa yang benar: Islam atau Kristen? DJA menuntun kita untuk memahami bahwa agama adalah soal penafsiran yang berangkat dari keyakinan, bukan fakta. Sebagai contoh, tindakan kurban (yang merujuk nabi Ibrahim) ternyata ditafsirkan secara berbeda-beda. Pertama, PP Muhammadiyah mengatakan karena pandemi Covid-19 maka hewan kurban bisa diganti uang sedekah. Kedua, MUI mengatakan tidak bisa diganti. Ketiga, tafsir Shahid ‘Ali Muttaqi dalam esai berjudul *An Islamic Perspective Against Animal Sacrifice* menyatakan bahwa Ibrahim mengurbankan bukan instruksi Tuhan melainkan mimpi sehingga ia menolak tindakan kurban dalam bentuk pemotongan hewan. Keempat, ada kritik terhadap praktik pemotongan kurban secara massal seperti ditulis oleh media cetak The Sun, “Blood in the Street. Eid Al adha animal sacrifice festival sees road turn red with blood as cow beheaded.” Dari contoh ini terlihat bahwa sebuah peristiwa bisa memiliki aneka persepsi. Itu sebabnya diperlukan penafsiran Kitab Suci dengan memerhatikan semangat zaman.

5. Mekkah atau Petra Sebagai Awal Islam (62-68)

Sebuah studi yang didukung kelompok *Revisionist School of Islamic Studies* menunjukkan bahwa dalam 100 tahun pertama keberadaannya, aneka mesjid di berbagai negara memiliki arah kiblat yang sama. Ternyata kiblatnya bukan ke arah Mekkah atau Yerusalem melainkan kota Petra, Jordania. Setelah masa itu, barulah arah kiblat ke Mekkah. Temuan ini (ditambah temuan-temuan lain yang mendukung) melahirkan hipotesis bahwa kelahiran Islam bukan di Mekkah. Menurut peneliti bernama Dan Gibson era Petra sebagai kiblat berakhir karena bencana alam dan perang sesama muslim yang membuat kiblat dipindahkan ke Mekkah.

6. Natal Juga Dirayakan oleh Non-Kristen (69-75)

Survey *Pew Research Center* melaporkan Natal juga dirayakan oleh 81 persen umat non-Kristen di Amerika Serikat. Tentu ini terjadi juga di berbagai negara dalam prosentase yang berbeda-beda. DJA memberikan dua catatan. Pertama, masyarakat post-modern sudah melampaui tahap kritis, skeptis, dan anti agama. Mereka mengambil sisi positif hari besar agama sebagai pengalaman kultural bersama. Ditambah dengan datang dan menguatnya era hak asasi manusia yang mampu meningkatkan penghormatan terhadap pengalaman beragama (orang lain), serta yang pada gilirannya membawa sikap toleransi. Kedua, bangkitnya persepsi akan pentingnya komunitas, kebersamaan, persahabatan, dan perayaan yang menerobos batas-batas dogmatis agama.

KEBARUAN PRAKTIK BERAGAMA

Di era Google ini, kebaruan yang dilakukan sebuah negara berdampak atau setidaknya disaksikan oleh semua manusia. Kebaruan yang cukup menarik terjadi di negara pusat agama Islam, Arab Saudi. Pada 12 Januari 2018, 300 perempuan Arab menyaksikan secara langsung pertandingan sepak bola antara kesebalasan Al Ahli vs Al Batin (77). Ini adalah hari yang bersejarah oleh karena untuk pertama kalinya perempuan boleh menyaksikan secara langsung pertandingan sepak bola. Tindakan ini menunjukkan dua hal. Pertama, semakin tegas bahwa masalah agama adalah masalah interpretasi. Kedua, bahwa agama bercampur dengan kultur dan sulit dipisahkan. Justru di tengah kultur yang berubah agama perlu juga berbenah untuk menjadi “agama in action.” Contoh menarik lain, di tengah pemahaman kesejajaran peran perempuan dalam kehidupan, komunitas progressive muslim di Amerika Serikat tidak lagi memisahkan laki-laki dan perempuan saat shalat. Bahkan imam dan pemberi khotbah bisa seorang perempuan (80).

Praktik “agama in action” membuat kita menghidupi semangat menghargai yang lain. Yang lain itu bukan kafir melainkan *the otherness*. DJA mengundang pembaca untuk menggemakan hasil Sidang Komisi Bahtsul Masail Maudluyiyah dalam Munas Alim Ulama dan Konbes NU 2019 yang menyatakan sebutan kafir tak tepat diberlakukan untuk warga non-muslim.

Di era ini, saatnya agama-agama menggali dan menghidupi narasi-narasi dalam Kitab Suci dan sejarah para pendiri agama yang menghargai *the otherness*. DJA mengangkat dokumen yang berisi surat Nabi Muhammad asli dengan cap tangannya di tahun 612 yang disebut *Ashtiname of Muhammad* atau *The Oath of Prophet Muhammad to the Followers of Nazarenes*. DJA menerjemahkannya (93-94),

Surat ini dikeluarkan oleh Muhammad, Ibnu Abdullah.

Surat ini ditujukan kepada para penganut Islam, sebagai perjanjian yang diberikan kepada para pengikut Yesus orang Nazaret di Timur dan Barat, yang jauh dan dekat, orang Arab dan orang asing, yang dikenal dan tidak dikenal.

Kapan saja para bhikkhu, bhakta, dan peziarah berkumpul, baik di gunung atau lembah, atau di dataran, atau di gereja, atau di rumah-rumah ibadah, sesungguhnya kita di belakang mereka. Kita akan melindungi mereka, dan properti serta moral mereka.

Saya akan membebaskan mereka dari apa yang dapat mengganggu mereka; Mereka tidak boleh tersinggung, atau terganggu, atau dipaksa. Hakim-hakim mereka tidak boleh diubah atau dicegah untuk mencapai jabatan mereka, atau para bhikkhu tidak boleh diganggu dalam menjalankan perintah agama mereka.

Tidak seorang pun diizinkan menjarah orang-orang Kristen ini, atau menghancurkan atau merusak gereja mereka, atau rumah ibadah, atau mengambil barang-barang yang ada di dalam rumah-rumah ini dan membawanya ke rumah-rumah Islam.

Pada musim panen, mereka dapat diberi bagian sebagai bekal untuk mereka. Tidak ada yang berhak mengatakan kepada mereka 'ini terlalu banyak', atau minta mereka membayar pajak apa pun.

Jika ada wanita Kristen yang menikah dengan seorang muslim, pernikahan seperti itu tidak boleh terjadi kecuali ia sendiri menyetujuinya. Tapi wanita itu tidak boleh dicegah untuk pergi ke gerejanya untuk berdoa.

Gereja-gereja mereka harus dihormati. Mereka tidak boleh dipaksa untuk membawa senjata atau batu. Kaum muslim harus melindungi mereka dan membela mereka terhadap orang lain.

Sangatlah penting bagi setiap pengikut Islam untuk menaati sumpah ini hingga Hari Kebangkitan dan akhir dunia.”

AGAMA IN ACTION

Data dan informasi yang dibaca melalui Google tidak berarti apa-apa tanpa “agama in action.” Itu sebabnya, diperlukan upaya serius menemukan prinsip utama agama (101-107). DJA menyebut akan empat prinsip utama agama. Pertama, prinsip *Golden Rule*. Setiap agama memiliki kaidah emas yang menjadi jalan kebajikan yang senada. Kedua, prinsip *Power of Giving*. Agama mengajarkan memberikan apa yang kita bisa untuk menolong orang lain, untuk menumbuhkan orang lain, untuk membahagiakan orang lain. Ketiga, prinsip *The Oneness*. Prinsip ini mengingatkan kita bahwa segala hal itu satu, kita saling terkait satu sama lain.

DJA memulai *action*-nya dengan memetik mutiara moralitas agama, yaitu:

MUTIARA PERTAMA, Prinsip Tauhid: bebaskan diri dari tuhan-tuhan kecil.

MUTIARA KEDUA, Tegakkan Keadilan, walau langit runtuh.

MUTIARA KETIGA, Toleransi: jangan ada paksaan dalam agama.

MUTIARA KEEMPAT: Derma, Sedekah: bantu mereka yang lemah

MUTIARA KELIMA: Bersatulah Orang-orang saleh: cari titik temu

MUTIARA KEENAM: Berdakwahlah dengan teladan

MUTIARA KETUJUH: Rekomitmen pada jalan yang lurus, lagi dan lagi

MUTIARA KEDELAPAN: Bersyukurlah

MUTIARA KESEMBILAN: Maafkan dan Move On

MUTIARA KESEPULUH: Jujur dan Jaga Amanah

Harta yang besar dari agama inilah yang perlu digali dan dimanfaatkan bagi kehidupan umat manusia.

CATATAN REFLEKTIF

1. Catatan ini saya mulai dengan refleksi Rumadi Ahmad, seorang akademisi yang mengajar di UIN Syarif Hidayatullah dan ketua Lakpesdam PBNU (terima kasih untuk bu Tabita yang mengirimkan refleksi Rumadi ini).⁶

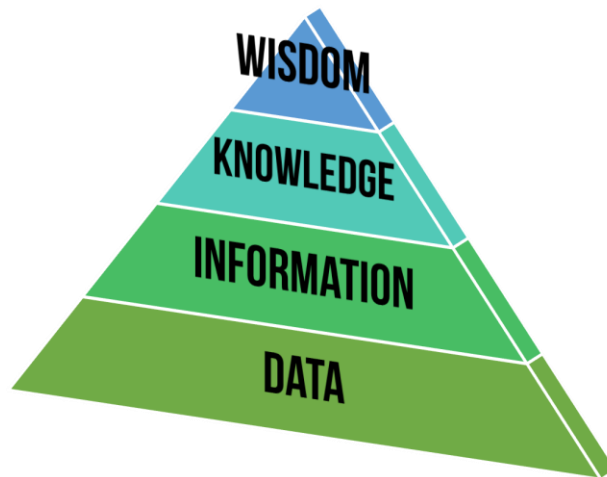
⁶ <https://www.facebook.com/groups/970024043185698/permalink/1596857733835656/>

Rumadi mengagumi kemampuan menyusun data yang dilakukan DJA, sekaligus melihat beberapa di antaranya memang bisa diperdebatkan. Rumadi langsung menajamkan langsung pada agama Islam. Ia mengutip pertanyaan Syakib Arsalan tokoh terkemuka dari Libanon (1869-1946), “Mengapa kaum muslim pada umumnya terbelakang dan yang lain mengalami kemajuan?” Pertanyaan ini juga digeluti oleh Ahmed T. Kuru, seorang akademisi keturunan Turki di San Diego University. Melalui bukunya, *Authoritarianism and Underdevelopment*, ia mencoba mencari jawaban atas pertanyaan mengapa umat Islam sering terjatuh pada ototarianisme dan secara ekonomi terbelakang. Paling tidak ada dua pandangan. Pertama, dalam diri Islam ada ajaran-ajaran yang salah. Kedua, kolonialisme Barat. Kuru punya jawaban ketiga, yaitu terjadinya persekutuan ulama-negara dan rente minyak.

Rumadi melihat apa yang dilakukan DJA adalah berupaya memberi solusi. Dengan melihat potensi besar terkait dengan perkembangan populasi muslim yang terus bergerak naik, sudah saatnya tawaran DJA ini disambut dengan baik agar umat Islam bergerak maju bukan sekadar soal jumlah melainkan ke arah yang lebih positif, yang mendukung demokrasi dan kesejahteraan umat manusia. Wajah agama yang diidealkan DJA bersifat universal, otentik, menopang kemajuan bukan mendestruksi kehidupan perlu diperjuangkan.

Rasanya refleksi ini tidak hanya ditujukan kepada umat Islam tetapi semua agama. Energi kita seringkali dihabiskan untuk membuat pagar tinggi yang membuat kita merasa aman secara palsu. 10 mutiara dari DJA perlu menjadi bagian yang kita pikirkan secara serius agar agama menghadirkan diri sebagai entitas yang penting dan diperlukan.

2. Di tengah derasnyanya arus data dan informasi adalah menarik untuk memerhatikan piramida *wisdom* yang digagas oleh Russel L. Ackoff dan dikembangkan oleh Hermawan Kartajaya.⁷ Berikut gambarnya:



Data dipahami segala segala sesuatu yang kita tangkap dan berasal dari luar diri kita. informasi adalah data yang memiliki makna bagi kita. Informasi dapat diciptakan, disimpan, diproduksi, diduplikasi, dan sebagainya sehingga dapat membentuk data lain. *Knowledge* adalah kombinasi data dan informasi yang bermanfaat. *Wisdom* adalah nilai-nilai yang merupakan wujud akumulasi dari *knowledge*.

Dari buku ini DJA memberikan contoh bagaimana kita -sebagai pribadi dan warga gereja- dapat memanfaatkan data dan informasi yang tersedia secara melimpah ruah untuk

⁷ *Citizen 4.0 Menjejakkan Prinsip-prinsip Pemasaran Humanis di Era Digital*, Jakarta: Kompas-Gramedia, 2018,,212.

menambah *knowledge* yang pada akhirnya menciptakan manusia dengan nilai-nilai kebajikan. DJA mengajari kita bagaimana memanfaatkan dunia digital secara optimal bagi pembentukan manusia yang berhikmat. DJA juga mengajari kita bagaimana menyampaikan gagasan kita dengan cara berpikir manusia digital dan dalam sastra digital.

3. DJA memakai istilah kekayaan kultural dalam memberlakukan agama. Apa itu kultural? Dalam KBBI kultural berarti berhubungan dengan kebudayaan. Kata dasarnya adalah budaya atau kultur. Jika dipahami dari definisi itu, tentu tidak mudah menerima pernyataan bahwa agama “hanya” menjadi kekayaan kultural. Apalagi bagi mereka yang menganggap agama adalah segala-galanya dan tidak mungkin salah. Bukankah kultur (budaya) justru berada di bawah agama?

DJA tidak memberikan definisi yang tegas, apa yang dimaksud dengan kekayaan kultural. Memang ada sedikit *clue* saat DJA memberikan sejumlah contoh. Di antaranya: Apa yang salah dengan para perempuan memimpin Salat, seperti yang dilakukan Dr. Amina Wadud di AS, Raheel Razza di Inggris, Sherin Kankan di Denmark? Apa yang salah ketika banyak mesjid di AS dan Eropa yang terbuka terhadap LGBT? Pertanyaannya adalah: “Apakah ini bagian dari praktik agama? Apakah itu agama yang bercampur dengan kultur lokal? Bolehkah? Ketika wanita muslim dilarang menyetir mobil tanpa muhrim di Arab Saudi, itu agamakah? Atau kulturkah? Ketika wanita menjadi imam salat di Amerika, itu agamakah? Atau kultur liberalkah?” (81). Lalu “...bagaimana pula memisahkan agama dengan kultur lokal setempat ketika sudah bercampur dalam praktik budaya yang panjang? Itu agamakah? Itu kulturkah? Itu gabungan keduanyakah?” (78).

Pertanyaan-pertanyaan itu menunjukkan bahwa membedakan kultur dan agama sebagaimana yang terjadi saat ini merupakan sesuatu yang mustahil. Sejalan dengan itu, dalam karya klasiknya T.S. Elliot menyatakan bahwa, “...tidak ada budaya yang muncul atau berkembang kecuali bersama dengan suatu agama... budaya akan tampak sebagai produk agama, atau agama sebagai produk budaya.”⁸ Tugas agama dalam hal ini bukanlah berupaya memisahkan agama dan budaya melainkan menggarami kehidupan melalui kultur yang dihidupi bersama dengan nilai-nilai kebajikan (*virtues*) dari agama yang dipercayainya. *Virtues* inilah yang dalam kekristenan termuat dalam Injil Kerajaan Allah.

Sekalipun telah lama semangat ini hadir dalam kekristenan (misalnya melalui teologi kontekstual), namun rasanya masih banyak yang harus kita benahi dan lakukan. Masih banyak PR agama untuk membangun kehidupan.

⁸ *Christianity and Culture*, New York: Harvest Book, 1949, h. 87.